

. BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan modal untuk tercapainya kemajuan bangsa, serta membentuk manusia memiliki sifat yang terampil, unggul, dan berguna bagi masyarakat dan sekitar.. Melalui pendidikan yang berkualitas diharapkan mampu menumbuhkan pembangunan bangsa yang lebih maju. Di dalam pendidikan tentunya, tidak lepas dari bagaimana pembelajaran itu terjadi.

Pembelajaran adalah suatu proses berinteraksi kepada siswa dengan sumber-sumber belajar lainnya pada lingkungan. Dimana pembelajaran ini merupakan suatu dasar yang sangat penting dalam proses berinteraksi dikelas. Melalui kegiatan pembelajaran diharapkan mampu untuk berinteraksi baik dari guru, murid dan sumber media pembelajarannya.

Menurut Ribka Kariani belajar merupakan kegiatan yang paling utama dan penting pada proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik (Murid).¹ Sedangkan menurut Sudarsana bahwa belajar merupakan siklus kehidupan yang wajib dilalukukan oleh manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi (Profesional, pendagogi, sosial, personal, dan sosial).² Menurut Damayanti belajar adalah proses perubahan-perubahan untuk menjadi lebih baik, mengubah seseorang yang tidak mengerti menjadi

¹ Ribka Kariani, *PEMBELAJARAN TTW UNTUK MEINGKATKAN KOMUNIKASI MATEMATIK DAN SIKAP POSITIF SISWA*, (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2019) , 19.

² I Ketut Sudarsana, *COVID: 19 Perspektif Pendidikan*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 162.

mengerti, begitupun sebaliknya.³ Dengan demikian, belajar adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh siswa melalui proses dengan perubahan-perubahan untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan untuk mencapai berbagai kompetensi. Tentunya dalam media pembelajaran tidak lepas dari strategi atau rencana pembelajaran yang digunakan.

Menurut Sanjaya dalam buku Strategi Pembelajaran menyatakan bahwa “strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan dan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber kekuatan yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu untuk memperoleh keberhasilan”.⁴ Dengan demikian, strategi pembelajaran adalah upaya yang akan dipilih dalam melakukan tindakan di kelas untuk mempermudah proses belajar dan mengajar. Dalam mempermudah proses belajar tentunya tidak terlepas dari metode pembelajaran.

Metode pembelajaran adalah suatu upaya yang ditempuh dalam menyampaikan materi dalam pembelajaran, agar tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal.⁵ Dengan demikian, metode pembelajaran adalah metode untuk mempermudah proses pembelajaran berlangsung.

Metode *story telling* merupakan metode pembelajaran sejak zaman kuno, namun manfaatnya sangat ampuh hingga saat ini.⁶ Bercerita merupakan

³ Dini Damayanti, *Jago Mendesain Pembelajaran (Untuk Sekolah Dasar)*, (Bogor :Guepedia, 2021), 14.

⁴ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2017), 149.

⁵ Lufri, Ardi, *METODOLOGI PEMBELAJARAN: STRATEGI PENDEKSTAN, MODEL, METODE PEMBELAJARAN*, (Malang: CV IRDH, 2020), 48.

⁶ Ruwet Rusyiono, An-Nisa Apriani, “Pengaruh Metode *Storytelling* terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme pada Siswa SD,” *Jurnal LITERASI XI*, no. 1 (Nopember, 2020): 16, [https://dx.doi.org/10.21927/literasi.2020.11\(1\).11-19](https://dx.doi.org/10.21927/literasi.2020.11(1).11-19)

seni yang bersifat sastra kuno yang didalamnya terdapat suatu pembelajaran nilai-nilai yang begitu penting.⁷ Sedangkan *story telling* berasal dari Bahasa Inggris. Menurut Echols, *story telling* merupakan gabungan dari kata *story* yang artinya cerita dan *telling* yang artinya menceritakan. Gabungan dari kata tersebut menghasilkan sebuah pengertian yaitu menceritakan sebuah cerita dengan cara bercerita. Sedangkan Hamilton dan Weiss menyatakan bahwa dalam *story telling* cerita dibangun dengan indra pikirannya. *Story telling* merupakan metode untuk membimbing siswa untuk dapat mengingat cerita yang dibacanya, sehingga siswa mampu bercerita dengan baik dan dengan lancar. Cerita yang dibaca dilakukan dengan cara di *resume* dengan tepat. Pada praktik menceritakan kembali (*story telling*) cerita yang akan disampaikan tidak harus sesuai akan tetapi struktur cerita harus tetap jelas dan utuh. Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa metode *story telling* adalah metode pembelajaran yang sudah sejak zaman kuno yang menggunakan cara menikmati cerita atau menceritakan sesuatu didalamnya.

Dengan demikian, bercerita tentunya akan menambah rasa semangat dan penasaran kita terhadap isi dari cerita tersebut. L. Simanjuntak menyatakan “bahwa kegiatan bercerita bukan sekedar untuk mengisi waktu, atau sebagai hiburan ,melainkan sarana untuk menyampaikan pesan atau ajaran”.⁸ Sedangkan menurut Sudarmadji kegiatan bercerita bukan hanya sebagai

⁷ Ibid., 14.

⁸ A. L Simanjuntak, *Seni Bercerita Cara Berpikir Efektif*, (Jakarta, Gunung Mulia, 2018), 9.

hiburan, akan tetapi menyampaikan nilai-nilai agama dalam bercerita.⁹ Menurut Aprianti menyatakan bahwa bercerita sangat bermanfaat dalam perkembangan anak. Tidak hanya pada diri sendiri tetapi dalam kegiatan sosial di lingkungannya.¹⁰ Dengan demikian, Kegiatan bercerita merupakan kegiatan yang berisi tentang ajaran, pesan moral dan hiburan didalamnya. Tetapi bercerita tidak terlepas dari intelegnya, karena bercerita juga memberikan informasi, serta mendorong anak dapat mempelajari kata-kata dan berkenalan dengan lingkungan baru dan juga mendorong untuk anak untuk berkomunikasi dan mengungkapkan pendapat sesuai pikirannya.

Pendapat-pendapat inilah yang sangat memperkuat bahwa penggunaan metode *story telling* dalam pembelajaran mampu melatih keterampilan bercerita, dengan begitu peserta didik lebih percaya diri dan bersemangat dalam pembelajaran di sekolah.

Teks cerita fantasi adalah karya tulis yang dibuat menggunakan jalan cerita yang normal, hanya saja memiliki sifat khayalan dan imaji semata.¹¹ Cerita fantasi merupakan cerita yang berisi khayalan atau imajinasi dari pikiran seseorang. Cerita fantasi merupakan genre yang sangat penting untuk melatih daya kreativitas dan imaji anak.¹² Dengan demikian, teks cerita fantasi adalah karya tulis yang menggunakan jalan cerita normal dan berisi khayalan

⁹ Tim Pendongeng SPA Yogyakarta, *Teknik Bercerita*, (Yogyakarta: PT. Kurnia Kalam Semesta, 2010), 6.

¹⁰ Aprianti Yofita Rahayu. *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, (Jakarta: PT. Indeks, 2013), 82.

¹¹ Tim guru inspiratif, *Super Complete SMP/MTS 7,8,9*, (Depok: Sahabat Pelajar Cerdas, 2019), 511.

¹² Maie Muhammad, *Teks Cerita Fantasi*, (Bogor: Guepedia, 2020), 7.

atau imajinasi dari pikiran seseorang, dengan menggunakan cerita fantasi nantinya akan berkaitan dengan keterampilan bercerita didalamnya.

Keterampilan bercerita adalah suatu upaya untuk mengoptimalkan yang dimiliki oleh individu maupun berkelompok untuk trampil dalam bercerita.¹³ Dengan demikian, keterampilan bercerita adalah cara untuk mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki individu maupun kelompok untuk trampil dalam bercerita.

Peneliti memilih keterampilan bercerita, karena dengan berupaya untuk terampil dalam bercerita, seseorang akan lebih optimal dalam mengungkapkan sesuatu, dan juga kata-kata yang terluar dari ucapan yang akan lebih mudah di serap oleh orang yang mendengarkan.

Pada penelitian ini, peneliti mengambil di SMPN 1 Tlanakan, karena di sekolah tersebut terkenal dengan prestasi guru-gurunya dan disamping itu SMPN 1 Tlanakan juga sudah menerapkan kurikulum merdeka belajar.

Kurikulum merdeka belajar adalah kurikulum yang berpatok bahwa setiap anak memiliki bakat dan minatnya secara mandiri.¹⁴ Artinya pada kurikulum merdeka belajar ini kebebasan dalam memberikan ruang bagi peserta didik untuk lebih mengeksplor kemampuan-kemampuannya dalam bidang masing-masing.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa satu hal yang dapat mewujudkan suasana aktif saat pembelajaran dikelas adalah dengan

¹³ Mumammad Hanif, Nur Samsiyah, Endang Sri Maruti, *PANDUAN BERCEKITA PASANGAN JURU PELIHARA SITUS SEJARAH MADIUN*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), 14.

¹⁴ Saryanto, *Inovasi pembelajaran Pada Merdeka Belajar*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), 20.

menggunakan media dan metode pembelajaran yang tepat, untuk itu penelitian ini perlu dilakukan dengan menggunakan metode *story telling* terhadap keterampilan bercerita fantasi kurikulum merdeka belajar pada siswa kelas VII SMPN 1 Tlanakan.

Di SMPN 1 Tlanakan metode tersebut sudah diterapkan di sekolah tersebut. Untuk itu peneliti akan mencari seberapa pengaruhnya penggunaan metode *story telling* di sekolah SMPN 1 Tlanakan, disamping itu, Peneliti menggunakan metode *story telling*, karena metode ini memiliki kesamaan dengan dongeng sebelum tidur yang biasanya dilakukan orang tua pada anaknya sebelum tidur, untuk meningkatkan daya imaji dan ingat yang mengarahkan pada pemunculan pemahaman yang baik. Melalui metode *story telling* dalam proses belajar mengajar. metode *story telling* merupakan metode pendidikan yang terkenal dan terbaik, sebab cerita/kisah mampu menyentuh jiwa yang mendalam. kebaikan metode ini dapat dilihat dari perkembangan zaman yaitu oleh Yunani, India, Persia dan Pujangga India.¹⁵ Dengan demikian, melalui metode *story telling* peserta didik dapat memahami dan menceritakan kembali isi dari cerita yang telah disampaikan di depan oleh guru. Sehingga peserta didik akan dengan mudah bercerita dengan penuh ekspresif dan mimik yang menarik, sehingga mudah bagi siswa menceritakan kembali dan menangkap apa yang diceritakan oleh guru dengan metode *story telling*.

Peneliti mengambil di SMPN 1 Tlanakan karena metode tersebut sudah dilaksanakan di SMPN 1 Tlanakan dan metode tersebut sangat penting untuk

¹⁵ Armai Arief, *PENGANTAR ILMU DAN METODOLOGI PENDIDIKAN ISLAM*, (Jakarta Selatan: Ciputat Pers, 2002), 160.

digunakan di sekolah, karena dengan metode ini siswa mampu untuk berimajinasi dan tentunya berani tampil didepan umum.

Berdasarkan paparan maka penelitian ini terdorong untuk melaksanakan penelitian ini dengan judul “***Pengaruh Penggunaan Metode Story Telling terhadap Keterampilan Bercerita Fantasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Siswa Kelas VII SMPN 1 Tlanakan***”

B. Rumusan Masalah

- 1) Adakah pengaruh penggunaan metode *story telling* terhadap Keterampilan bercerita fantasi kurikulum merdeka belajar pada siswa kelas VII SMPN 1 Tlanakan ?
- 2) Seberapa besar pengaruh penggunaan metode *story telling* terhadap Keterampilan Bercerita fantasi pada kurikulum merdeka belajar siswa kelas VII SMPN 1 Tlanakan?

C. Tujuan Penelitian

- 1) Mengetahui ada tidaknya pengaruh penggunaan metode *story telling* terhadap keterampilan bercerita fantasi kurikulum merdeka belajar pada siswa kelas VII SMPN 1 Tlanakan
- 2) Mengetahui seberapa besar penggunaan metode *story telling* terhadap keterampilan bercerita fantasi kurikulum merdeka belajar pada siswa kelas VII SMPN 1 Tlanakan.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini, diharapkan mampu untuk memberikan kegunaan secara teoretis dan praktis, khususnya pada metode *storytelling* terhadap keterampilan bercerita fantasi kelas VII. antara lain :

1. Secara teoretis

Hasil dari penelitian ini, diharapkan menjadi inspirasi dalam upaya pengembangan metode belajar dikelas. Khususnya, pada bidang pendidikan Bahasa Indonesia.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan acuan dan memberikan manfaat bagi seluruh pihak. Antara lain:

a. Bagi IAIN- Madura

Penelitian ini hasilnya bisa dijadikan sebagai acuan dan daya pikir generasi bangsa agar dapat mengetahui pentingnya metode *story telling* terhadap pembelajaran bahasa Indonesia.

b. Bagi Kepala Sekolah

Untuk memberikan bahan masukan dan rujukan penelitian yang berpengaruh dalam keterampilan bercerita fantasi dikelas. Dalam hal ini kepala sekolah sebagai pemandu jalannya penelitian ini.

c. Bagi Guru

Untuk memberikan masukan dan membimbing peserta didik melalui keterampilan bercerita dan dapat membantu ketercapainya

tujuan pendidikan dalam membentuk keperibadian yang terampil, berani dan menjadi pribadi yang lebih baik.

d. Bagi Siswa

Untuk siswa, dengan mengetahui pengaruh penggunaan metode *story telling* terhadap keterampilan bercerita fantasi siswa, maka diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas, dan juga diharapkan siswa lebih mudah berpikir baik secara kritis dan imaji dalam proses pembelajaran dikelas.

e. Bagi peneliti

Sangat memberikan pengalaman yang begitu berharga, dan tentunya dapat menambah ilmu dan wawasan pengetahuan dalam penelitian, khususnya dalam pendidikan bahasa Indonesia.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Menghindari pembahasan yang sangat luas dan mempermudah peneliti dalam meneliti objek yang lebih terarah dan tepat sasaran, maka terdapat ruang lingkup penelitan sebagai berikut;

1) Ruang Lingkup Lokasi

Berdasarkan observasi awal, penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Tlanakan. Tepatnya di Jl. Raya Branta Tinggi, Branta Tinggi, Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan.

Peneliti memilih lokasi SMPN 1 Tlanakan karena, SMPN 1 Tlanakan memiliki guru yang aktif, sehingga peneliti ingin mengetahui

seberapa besar pengaruh penggunaan metode *story telling* terhadap keterampilan bercerita fantasi kurikulum merdeka belajar pada kelas VII SMPN 1 Tlanakan.

2) Ruang Lingkup Materi Penelitian

Pada Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu metode *storytelling*

(Variabel X) dan keterampilan bercerita (Variabel Y). Adapun batasan-batasan materi 2 variabel. Sebagai berikut:

a. Pengaruh metode *storytelling*

Adapun indikator-indikator untuk variabel X yang akan diteliti adalah:

- 1) Latar belakang metode pembelajaran yang digunakan.
- 2) Konsep diri dalam mengatur proses pembelajaran dikelas.

b. Keterampilan bercerita fantasi

Adapun indikator-indikator untuk variabel Y yang akan diteliti adalah:

- 1) Ketepatan isi
- 2) Ketepatan pilihan kata
- 3) Ketepatan Logika
- 4) Ekspresi/ Tingkah laku
- 5) Volume suara
- 6) Kelancaran

c. Ruang Lingkup Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada saat penelitian di SMPN 1 Tlanakan, pada tanggal 26 Oktober sampai dengan 3 November 2022. Selama 2 (dua) minggu sedang berlangsung.

F. Asumsi Penelitian

Setelah peneliti mendeskripsikan dengan jelas. Langkah selanjutnya adalah membuktikan pada letak gagasan dan persoalan masalah pada hubungan yang lebih luas. Dalam hal ini tentunya kita harus meneruskan asumsi tentang masalahnya.. Asumsi penelitian adalah anggapan dasar dari masalah dan kebenarannya sudah diterima oleh peneliti.¹⁶ Dengan demikian, dari adanya hal tersebut peneliti pasti memiliki anggapan dasar sesuai dengan variabel yang ada.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka rumusan asumsi terdorong sebagai berikut:

1. Penggunaan metode *story telling* dapat meningkatkan daya imajinasi siswa.
2. Keterampilan bercerita fantasi sangat berpengaruh terhadap metode *story telling*.

G. Hipotesis Penelitian

Merumuskan hipotesis merupakan langkah yang dilakukan selanjutnya. setelah mempelajari secara mendalam untuk menentukan anggapan dasar. Hipotesis ini ialah jawaban sementara masalah terhadap penelitian yang

¹⁶ Tim Penyusun Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Pamekasan: Institut Agama Islam Negeri Madura, 20200, 17.

kebenarannya masih diuji berdasarkan pengalaman. Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara pada rumusan masalah penelitian.¹⁷ Selanjutnya dibuktikan dengan benar dan nyata. Peneliti harus mengumpulkan data-data yang paling berguna dan penting untuk membuktikan hipotesis yang telah dirancang tersebut. Dalam hal ini penelitian harus bersifat objektif terhadap data yang terkumpul. Adapun hipotesis yang dapat dirumuskan, yaitu :

1. H_0 : Tidak ada pengaruh penggunaan metode *story telling* terhadap keterampilan bercerita fantasi kurikulum merdeka belajar pada siswa kelas VII SMPN 1 Tlanakan
2. H_1 : Ada pengaruh penggunaan metode *story telling* terhadap keterampilan bercerita fantasi kurikulum merdeka belajar pada siswa kelas VII SMPN 1 Tlanakan.

H. Definisi Istilah

Untuk menghindari salah tafsir dan persepsi terhadap makna dalam judul penelitian. Maka dari itu peneliti mendefinisikan istilah-istilah penting yang digunakan dalam judul penelitian, sebagai berikut:

1. *Story telling* adalah menceritakan sebuah cerita yang didengarkan oleh audiens.
2. Metode *story telling* merupakan metode pembelajaran yang menggunakan teknik bercerita dan menceritakan dengan memberikan penjelasan melalui kata-kata.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 31.

3. Keterampilan bercerita adalah cara memaksimalkan kemampuan individu dan kelompok untuk trampil dalam bercerita.
4. Cerita fantasi merupakan cerita yang mengandung imaji untuk melatih kreativitas dan imaji anak.
5. Kurikulum merdeka belajar adalah kurikulum yang lebih memfokuskan kepada siswa.

I. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu membantu dalam memberikan pemahaman yang lebih luas. Penulis menjelaskan penelitian terdahulu sebelumnya. Sedangkan mengenai penelitian ini berjudul “Pengaruh Penggunaan Metode *Story Telling* terhadap Keterampilan Bercerita Fantasi Kelas VII SMPN 1 Tlanakan”. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan yang telah dilakukan sebelumnya.

Penelitian pertama dilakukan oleh Sya’adatun Niswah pada tahun 2013, dengan judul pengaruh metode *story telling* terhadap pengembangan minat baca dan bahasa anak kelompok B di TK Tunas Bangsa Pati Tahun Ajaran 2012/2013. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya peningkatan pada proses minat baca anak yang lebih bervariasi. Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan pengaruh metode *storytelling*. Perbedaan terdapat pada pengembangan minat baca dan bahasa anak. Sedangkan pada penelitian ini pada keterampilan bercerita fantasi.

Penelitian kedua dilakukan oleh Nurliah Syarifuddin pada tahun 2017, dengan judul pengaruh model *storytelling* terhadap keterampilan

berbicara peserta didik kelas V MI Jamilatul Khaerat Kota Makassar. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa model keterampilan berbicara peserta didik berpengaruh dengan menggunakan model *story telling*. Persamaan dalam penelitian ini menggunakan *story telling*, sedangkan perbedaannya terdapat pada keterampilan berbicara dan pada penelitian ini menggunakan keterampilan bercerita fantasi.

Penelitian ketiga dilakukan oleh A. Ummul Haifa pada tahun 2018, judul pengaruh penerapan metode *story telling* terhadap hasil belajar keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V SD Inpres Pullauweng Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa terdapat peningkatan dari sebelumnya pada keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V SD Inpres Pullauweng Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode *storytelling*, sedangkan perbedaannya terdapat pada hasil belajar keterampilan berbicara, sedangkan pada penelitian ini menggunakan keterampilan bercerita fantasi.

Penelitian keempat dilakukan oleh Nuri Handayani pada tahun 2020, dengan judul pengaruh metode *storytelling* melalui media *Pop Up Book* terhadap peningkatan bahasa verbal ekspresif anak dengan hambatan kecerdasan sedang di SLB C Sukapura Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pada kemampuan bahasa verbal ekspresif setelah diberikan campur tangan melalui metode *Story telling*

dengan media *Pop Up Book*. Persamaan pada penelitian ini sama-sama menggunakan metode *storytelling*. Sedangkan perbedaannya terdapat pada peningkatan bahasa verbal ekspresif anak dengan hambatan kecerdasan sedang dan pada penelitian ini menggunakan keterampilan bercerita fantasi.

Penelitian kelima dilakukan oleh Yanti Yulianti pada tahun 2020, dengan judul pengaruh metode *story telling* terhadap kemampuan peningkatan kemampuan anak dalam berbicara di Sekolah Dasar Kelas 4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil yang signifikan setelah menerapkan metode *storytelling*. Persamaan pada penelitian ini sama-sama menggunakan metode *storytelling*. Sedangkan perbedaannya terdapat kemampuan anak dalam berbicara dan pada penelitian ini menggunakan keterampilan bercerita fantasi.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dari penelitian pulis. Adapun persamaan dalam penelitian ini terdapat pada pengaruh penggunaan metode *storytelling*. Sedangkan perbedaannya terdapat pada penelitian ini adalah berfokus pada keterampilan bercerita fantasi.